

MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU IDEAL DAN TELADAN DALAM RANGKA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Surip

SMA Negeri 3 Jalan Jeruk 66-68 Probolinggo

E_mail:surip04@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam abad globalisasi ini profesi seorang guru dituntut untuk selalu berkembang dan kreatif dalam melaksanakan tugasnya untuk menjadikan anak bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Dengan adanya tuntutan seperti itu seorang guru jangan sampai berdiam diri dan terlena dengan kebiasaan yang selama ini kita laksanakan. Untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas, seorang guru harus mampu bersikap profesional. Profesional tidak hanya berarti seorang yang mempunyai keahlian saja, namun juga harus selalu melakukan inovasi dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya supaya mampu bersaing untuk tetap menjadi yang terbaik di bidangnya. Seorang guru profesional akan sangat dirindukan dan diharapkan oleh semua pihak, sehingga menjadikan guru tersebut suri tauladan dan akan mengantarkan menjadi guru idola. Guru profesional seperti inilah yang dijadikan tolak ukur di era globalisasi ini,

Kata Kunci: Profesionalisme, guru ideal, guru teladan, era globalisasi.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan masyarakat, guru adalah sosok yang diperhatikan dan disegani karena guru merupakan hal yang paling penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Di sini keberhasilan suatu sistem pendidikan sangatlah tergantung sepenuhnya pada guru, sehingga di jaman globalisasi ini, semakin banyak tantangan yang dihadapinya. Guru harus terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, tidak segan-segan menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajarnya dengan berbagai model pembelajaran dan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan guru itu sendiri khususnya dan pengembangan pendidikan pada umumnya.

Namun dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai seorang guru sulit untuk mengembangkan kepribadiannya, bahkan hanya sekedar mengikuti kebiasaan lama yang lagi membudaya.

Di dalam era globalisasi ini, guru haruslah melakukan suatu perubahan-perubahan, dalam hal ini harus tanggap

terhadap perkembangan jaman yang lagi dipenuhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai tuntutan jaman. Walaupun dalam perkembangannya guru kesulitan dalam mengadakan perubahan dalam waktu singkat, namun perlu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengadakan suatu perubahan-perubahan itu. Disamping itu sebagai figur sentral dalam mengemban proses pembelajaran harus memiliki karakteristik yang ideal sesuai dengan persyaratan-persyaratan secara psikologis dan pedagogis. Di sinilah kita sebagai seorang guru harus dapat mengembangkan wawasan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dalam proses pembelajaran tidak terkesan ketinggalan dan juga bisa “tampil sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, dan dinamisator” (Doni Koesoema A, 2009). Guru seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi guru profesional yang ideal dan teladan di era globalisasi ini.

PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Menurut Hary Suwanda, profesional itu adalah seseorang yang benar-benar ahli di bidangnya dan mengandalkan keahliannya tersebut sebagai mata pencaharian. Guru yang dipandang sebagai sosok yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat menjalankan tugasnya secara maksimal, yaitu: 1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat. Seorang guru dituntut harus memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang lebih tinggi, selalu melakukan inovasi serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya supaya mampu bersaing dan tetap menjadi yang terbaik di bidangnya. Dengan demikian seorang guru akan tampil dalam pembelajaran sebagai “sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan motivasi berprestasi” (Asep Jihad dan Suyanto, 2013: 4) sehingga guru tersebut akan sangat percaya diri karena memiliki pengetahuan yang mumpuni. 2) Memiliki keahlian dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif. “Hakekat mengajar adalah proses mengantarkan siswa untuk belajar” (Jihad dan Suyanto, 2013: 2).

Dalam hal ini tugas seorang guru harus mengadakan persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi, di sini memerlukan sebuah metode yang tepat, strategi yang matang, dan model pembelajaran yang handal. Semua ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan di dalam proses pembelajaran. 3) Memahami konsep perkembangan psikologi siswa. Perkembangan psikologi anak yang satu dengan lainnya berbeda,

sehingga seorang guru bisa melayani siswa dengan baik sesuai karakter dan kepribaiannya. 4) Memiliki kreatifitas dan seni mendidik. Dalam hal ini gaya seorang guru dalam melakukan pembelajaran sangat ditentukan juga oleh gaya atau action guru di dalam kelas. Gaya mengajar dengan menerapkan sistem PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) akan membawa siswa menjadi aktif, suka berinovatif, dapat mengembangkan kreatifitasnya, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, dan pembelajaran bisa terasa hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi sebagai seorang profesi guru yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik: memahami siswa secara mendalam dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual; merancang pembelajaran dengan menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, melaksanakan pembelajaran dengan menata pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. 2) Kompetensi kepribadian, kepribadian adalah “*The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts*”. (Hall dan Lindzey, 1970: 167).

Di sini jelas bahwa konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Kepribadian individu merupakan serangkaian terjadi-

an dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksi elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki, yaitu: 1)Kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. 2)Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. 3)Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat. 4)Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. 5)Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial, yang harus dimiliki, adalah: 1)Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 2)Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. 3)Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. 4)Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki, adalah: 1)Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2)Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3)Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4)Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Untuk kompetensi pedagogi, yang ada pada sosok guru. Guru sebagai sosok profesional harus memiliki jiwa keprofesionalannya dalam menjalankan tugasnya dalam pembelajaran, senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dengan cara: 1)Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku piawai ideal. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan. Dia akan mengidentifikasi dirinya seseorang yang dipandang memiliki piawaian tersebut. Yang diinginkan di sini adalah piawai ideal yaitu suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan dalam berperilaku. 2)Meningkatkan dan memelihara *image profesion*. Seorang guru harus memiliki profesionalisme yang tinggi agar dalam melaksanakan tugasnya berjalan dengan maksimal. Keprofesionalan yang tinggi akan ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk senantiasa meningkatkan dan memelihara *image profesion* melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain sikap moral kita dalam percakapan, sikap tubuh, sikap hidup yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam menjalin hubungan dengan individu yang lain. 3)Keinginan yang sungguh-sungguh untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang yang kita geluti. 4)Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Dalam pengembangan profesionalisme biasanya ditandai besarnya kualitas rasa bangga akan profesi yang diembannya. Dalam hal ini seorang guru

diharapkan agar memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.

Dengan demikian seorang guru profesional haruslah mawas diri untuk selalu berinovasi dalam sikap, pengetahuan, ketrampilan baik dalam teori maupun dalam aplikasinya dalam proses pembelajaran.

Guru Ideal dan Teladan

Dalam era globalisasi ini peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter atau budi pekerti pada siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, namun membutuhkan pemikiran dan perenungan yang sungguh-sungguh dalam mencari model dan strategi dalam menerapkannya pada siswa. Disinilah perlu kegigihan dan kesabaran dalam menerapkan strategi yang dipilih secara terus menerus, sampai terjadi perubahan yang signifikan pada budi pekerti dan karakter siswa.

Dalam penerapan karakter dan budi pekerti pada siswa, guru dituntut bisa menjadi figure dan suri tauladan bagi siswa, seperti yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" (Jihad dan Suyanto, 2013: 40). Selalu bertindak jujur, dan adil, memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja keras, memberikan kepercayaan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya.

Di sini guru berperan menjadi pioner dalam memberikan contoh, menjadi motivator dalam penanaman budi pekerti dan karakter, sehingga menjadi panutan yang harus bisa digugu dan ditiru. Inilah yang di dambakan seorang guru teladan sebagai figur yang ideal yang di dambakan oleh setiap bangsa. Dan janganlah menjadi figur guru yang sekedar suka ceramah atau omong kosong belaka saja yang menyebabkan siswa kehilangan keteladannya.

Sikap dan tindakan seorang guru disadari atau tidak akan menjadi sebuah acuan dan contoh siswa-siswanya. Sehingga budi pekerti guru harus mencerminkan pribadi luhur yang ideal yang menjadi primadona siswa. Maka dari itu karakteristik guru yang ideal akan menjadi teladan. Di sini siswa akan belajar budi pekerti dari citra guru ideal. Ini juga menunjukkan guru menjadi potret budi pekerti yang luhur agar siswanya semakin berakhlak mulia.

Perlu disadari juga, guru juga seorang manusia yang tidak akan terlepas dari khilaf dan salah, namun begitu kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperkecil kesalahannya segera memperbaiki apa yang pernah kita lakukan yang menyimpang dari budi pekerti luhur itu. Karena pada dasarnya figur guru merupakan teladan untuk mewujudkan hal-hal yang baik, dengan demikian kita harus senantiasa terpelihara dari perbuatan yang kurang baik.

Ada beberapa pegangan yang perlu diperhatikan sebagai guru teladan: 1) Sabar. Perlu disadari bahwa karakteristik dari beberapa siswa akan berbeda, ada yang pendiam, pemarah, nakal, berkelakuan kurang baik, ramai sendiri, dan lain-lain, maka dari itu di dalam proses pembelajaran perlu adanya kesabaran dalam mengelola suatu kelas. (2) Fokus. Di sini dituntut seorang guru benar-benar fokus dalam memberikan pengajaran, pembelajaran dan pemahaman kepada siswanya, sehingga profesi guru bukanlah sebagai pekerjaan sambilan atau formalitas saja. Kita harus fokus dalam melaksanakannya agar bisa tertuju dan bisa mencapai target yang dicanangkan. Jangan kita mempunyai "penyakit ASMA (asal masuk kelas). Yang penting terlihat masuk kelas namun tidak menyelenggarakan pembelajaran dengan optimal" (Fadjaray, 2010:177).

3) Sisipkan humor. Humor yang diharapkan di sini adalah humor yang mendidik sehingga dalam pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan menjadikan kelas itu lebih hidup.

Tidak heran kalau banyak guru yang disenangi siswanya karena suka menyelipkan humor dalam pembelajarannya untuk menghilangkan ketegangan, rasa ngantuk dan tidak ada rasa canggung dalam diri siswa.

4) Kreatif. Guru yang baik akan memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyampaikan ide, memberikan penjelasan dengan menggunakan alat bantu berupa media dan alat peraga serta selalu memberikan motivasi yang tinggi kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Jangan menjadi guru yang lemah, kurang inovasi “ibarat computer, guru ini sedang mengalami *down-grade*” (Fadjaray, 201: 176). 5) Pemberi informasi yang akurat. Dalam proses pembelajaran seorang guru yang selalu memberikan bimbingan kepada siswanya merupakan guru yang memiliki jiwa dan watak yang baik, serta mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang halal dan mana yang haram.

Guru Profesional di Era Globalisasi

Masyarakat tentunya sudah tahu bahwa guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa sehingga sosok seorang guru harus mengabdikan diri dalam mendidik anak bangsa menjadi manusia yang cerdas, dan manusia yang unggul. Guru juga berperan sangat penting dalam proses pembelajaran yang harus memenuhi persyaratan akademik yang mamadai sesuai program yang diampu, bersikap mental intelektual yang selalu dalam melaksanakan tugasnya dilandasi dengan kode etik guru yang telah ditetapkan. Kode etik guru merupakan acuan untuk bersikap profesional, namun

begitu masih juga banyak guru yang belum menunjukkan keprofesionalannya.

Permasalahan yang sering terjadi berhubungan dengan keprofesionalan guru hanyalah permasalahan klasik di Indonesia, ini ditunjukkan dengan adanya guru yang masih bukan lulusan kependidikan sehingga rentan dengan permasalahan kompetensi pedagogi.

Misal seorang guru masih belum bisa memahami karakteristik siswanya sehingga guru tersebut membandingkan dan membedakan setiap siswanya, hanya beberapa siswa saja yang diperhatikan pola perkembangannya.

Dijaman globalisasi ini masyarakat selalu mengharapkan kemajuan pendidikan dan kemajuan pendidikan sangatlah ditentukan peran dan keberadaan guru dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti orang tua kepada anaknya.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai patner belajar bagi siswa, sehingga guru merupakan teman belajar yang memberikan arahan dan nasehat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu hubungan guru dengan siswa akan tercipta secara harmonis, dan tidak menjadikan momok yang menakutkan bagi siswanya.

Guru harus mempunyai pandangan masa depan untuk mengantarkan siswanya mendapatkan peningkatan prestasi belajar, dan perubahan tingkah laku. Sehingga *attitudes* guru amat diperlukan, sebab hal ini akan melandasi hubungan interpersonal guru dengan siswa, akan lebih *fair*, konfidensial dan permisif. Guru dituntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap siswa untuk mengungkapkan problematikanya.

Guru di era globalisasi ini merupakan guru yang mempunyai pandangan jauh ke depan untuk meningkatkan kualitas keilmuan siswa dalam proses pembelajaran. Guru seperti inilah yang diharapkan untuk masa depan karena sebagai panutan dan contoh yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru tidak akan menganggap siswa sebagai obyek dalam proses pembelajaran namun akan diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi segala kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang dan menampilkan hasil yang maksimal sesuai target yang dicanangkan. Di sini akan tercipta antara siswa dan guru sama-sama sebagai subyek pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam era globalisasi ini guru haruslah merupakan profil yang ideal dalam melaksanakan proses pembelajaran, profil itu antara lain: 1)Komponen afeksi guru adalah sabar, gembira, rendah hati, bermoral baik, berusaha berbicara dengan jelas, bekerja tanpa pamrih, dan tidak mengadvertensikan profesinya. 2)Komponen penguasaan ilmu pengetahuan adalah berpendidikan formal yang lama, berpengetahuan tertentu yang spesifik, mendalami dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus, dan pengetahuannya terintegrasi untuk berorganisasi. 3)Komponen penyajian pada pelajaran adalah menanamkan cara belajar yang kritis, mengembangkan kreatifitas dan kepercayaan diri sendiri, dan mengembangkan sikap positif pada dunia.

Komponen hubungan guru dan siswa adalah kenal dan sensitif terhadap keadaan siswa yang bersangkutan, memiliki otonomi dalam bertindak terhadap siswa dan tidak bertindak otoriter.

Komponen guru dengan orang dewasa adalah menjadi anggota organisasi profesi, berteman baik dengan kawan-kawan seprofesi dan anggota masyarakat, sebagai contoh petugas pendidikan sosial dan menjadi coordinator lembaga-lembaga non-formal di masyarakat.

Globalisasi menuntut guru menjadi pemimpin masa depan generasi muda yang berpendidikan. Di sini sebagai titik awal dalam merealisasikan siswa yang tangguh, inovatif, kreatif, meningkatkan iptek dan mencerminkan penampilan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Profil seorang guru haruslah dapat digugu dan ditiru. Ini menunjukkan bahwa guru merupakan seorang pemimpin yang diharapkan mampu mengadakan pembaharuan dan ini akan tercapai dengan komitmen dan inovatif dalam mengembangkan visi dan misi masa depan siswanya sebagai penerus bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam rangka membangun profesionalisme guru teladan ideal dalam era globalisasi ini sangatlah penting mengingat keberadaan guru dalam lingkungan pendidikan sangatlah besar pengaruhnya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan siswa yang mempunyai kemampuan dan keahlian tertentu secara berkelanjutan.

Di sini guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran. Guru teladan dan ideal merupakan pemimpin masa depan yang menjadi harapan bangsa, Negara dan masyarakat dalam merealisasikan pendidikan demi mencerdaskan bangsa Indonesia ini yang kita cintai.

Dalam meningkatkan kualitas guru di masa globalisasi ini dapat

tercapai, maka disarankan, agar supaya;
1) Bisa menerapkan kode etik guru secara maksimal. 2) Dapat mengembangkan potensinya sebagai guru secara realita. 3) Mengembangkan keprofesionalannya untuk menjadi guru teladan dan ideal. 4) Menumbuhkembangkan profil guru teladan dan ideal dalam proses pembelajaran. 5) Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini masih jauh dari sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, sudilah kiranya dari semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun guna memberikan sumbangan terhadap kemajuan dan kepentingan pendidikan khususnya dan kepentingan bangsa pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN:

- Fadjaray, Suhadi. 2010. *Menjadi Guru Bintang*. Surakarta: Bahana Media Wirayuda.
- Hall, C.S. and Lindzey, G. *Introduction to Personality Theory*. New York: John Wiley & Sons.
- Jihad, Asep dan Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Erlangga.
- Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.